

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki masa pemerintahan Orde Baru, orientasi pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi. Angka pertumbuhan ekonomi melaju mantap bila dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya apalagi kalau diingat bahwa pemerintah Orde Baru berangkat dari keadaan perekonomian yang mengalami stagflasi. Maka munculnya dapat dikatakan identik dengan kebangkitan *credo* atau kepercayaan terhadap perekonomian Indonesia (Rudianto, 1985, hlm. 10).

Pada permulaan dasawarsa enam puluhan keadaan ekonomi Indonesia menyedihkan. Tingkat hidup masyarakat sangat rendah dan dari tahun ketahun terjadi kemunduran. Salah satu sumber utama keadaan itu ialah adanya pendapat yang kuat dalam kalangan Pemerintah Indonesia pada waktu itu, bahwa soal ekonomi tidak penting. Pada waktu itu juga ada anggapan yang kuat dalam sebagian dari masyarakat bahwa ilmu ekonomi sama sekali tidak berguna hanya *textbook-thinking* dan bahkan dianggap merosotkan kehidupan masyarakat (Nitisastro, 2010, hlm. 5).

Laporan pemerintah Indonesia bulan September 1966 kepada para kreditornya yang nonkomunis menggambarkan tingkat bencana nasional yang dihadapi rezim baru ini. Inflasi tahunan terhitung melebihi 600 % persediaan uang 800 kali lebih tinggi daripada angka di tahun ditahun 1955 dan defisit pemerintah 780 kali lebih banyak daripada tahun 1961 dan 1,8 kali dari persediaan total uang. Saat berkonsultasi dengan IMF, para teknokrat memperkenalkan pengendalian anggaran, tarif bunga tinggi, pengendalian ekspor yang lebih ketat, dan langkah-langkah antikorupsi yang akan dimulai pada bulan Oktober (Ricklefs, 2008, hlm. 603).

Pada tahun 1970, 60%, atau 70 juta penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan absolut, dan pada tahun 1990 jumlah penduduk miskin hanya tinggal 27 juta jiwa atau 15 persen dari seluruh penduduk. Di masa lalu Indonesia adalah Negara pengimpor beras terbesar di dunia (dengan total impor dua juta ton), tapi sejak 1984 Indonesia mengalami swasembada beras. Lebih dari itu program keluarga berencana yang dicanangkan pada tahun 1968 berjalan dengan sukses (Nitisastro, 2010, hlm. 205).

Tahun 1969 bisa dikatakan sebagai masa akhir transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Inflasi akhirnya benar-benar dapat dikendalikan. Pada tahun 1972, utang asing baru yang diperoleh sejak tahun 1966 sudah melebihi pengeluaran saat Soekarno berkuasa. (Ricklefs, 2008: 613). Memasuki dasawarsa 1990-an, pemerintah Orde Baru mulai menampilkan kekurangan-kekurangannya yang mendapat kritik tajam, karena pemerintahan yang terlalu sentralis, serta munculnya korupsi, kolusi, dan nepotisme secara signifikan. Tetapi, semua kritik tersebut tidak mendapat perhatian serius dari pemerintahan saat itu. Sementara dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, tampak pertumbuhan yang sangat pesat, bahkan dalam laporan tahunan 1997, Bank Dunia masih meramalkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat rata-rata 7,8 persen. Dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu, pada pertengahan 1997, timbulah krisis moneter dimana situasi semakin tidak terkontrol dan berkembang menjadi krisis multidimensional berkepanjangan di berbagai bidang. Efeknya sangat menyengsarakan rakyat (Habibie, 2006, hlm. 2).

Pemikiran Ekonomi bertolak kepada berbagai penggagas atau pemikir tentang ekonomi baik secara pemikirannya atau teori, dari seorang pemikir yang menggagas pembangunan ekonomi dari segi sumber daya manusia atau dari segi sumber daya alam. pemikiran ekonomi membantu untuk mengerti bahwa tidak ada kelompok yang memiliki monopoli atas kebenaran ilmiah dan bahwa banyak kelompok dan perseorangan telah menambah dan memperhalus khasanah dan keragaman warisan intelektual, kultural dan material. Setiap produk intelektual, bagaimanapun masyarakat ilmiah menganggapnya keliru, merupakan bagian

penting dari evolusi pemikiran manusia, sebagai produk benturan-benturan tesis-antitesis-sintesis atau hasil dari mekanisme tantangan dan jawaban. Kita tidak boleh kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari proses alamiah kemanusiaan ini (Sastradipoera, 2001, hlm. 6).

Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie merupakan tokoh perpolitikan nasional. keduanya sangat berperan penting dalam masa pembangunan Indonesia pada masa Orde Baru. Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, mereka sama-sama mempunyai kesempatan untuk belajar ke luar negeri, Widjojo Nitisastro belajar ke Amerika dan B.J Habibie belajar ke Jerman.

Widjojo Nitisastro lahir pada 23 September 1927 di Malang, Jawa Timur. Setelah lulus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan judicium cumlaude pada tahun 1955, langsung diangkat sebagai direktur lembaga penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEUI, menggantikan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Dari September 1957 hingga Maret 1961 melanjutkan studi dalam ekonomi dan demografi pada University of California di Berkeley, California, AS, dan dalam tiga setengah tahun memperoleh gelar Ph.D ilmu ekonomi. Pada usia 34 tahun diangkat sebagai guru besar Fakultas Ekonomi UI pada tanggal 1 juni 1962 dengan pidato pengukuhan berjudul Analisa Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan yang disampaikan pada 10 Agustus 1963. Selama 1964 -1968 menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI. Di samping itu juga menjadi Direktur Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional atau Leknas dari Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia atau MIPI dan tenaga pengajar pada Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Darat atau Seskoad dan Akademi Hukum Militer atau AHM (Anwar dkk, 2007, hlm. 13).

Pada tahun 1966 diangkat sebagai Ketua Tim Bidang Ekonomi dan Keuangan dari Staf Pribadi Ketua Presidium Kabinet dengan anggota: Prof. Dr. Mohammad Sadli, Prof. Dr. Subroto, Prof. Dr. Ali Wardhana, dan Prof Emil Salim. Pada tahun 1968 diangkat sebagai Ketua Tim Ahli Ekonomi Presiden, dengan keanggotaan tim yang diperluas. Pada usia 39 tahun diangkat sebagai ketua

Fajar Nur Alam, 2016

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS (PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bappenas pada tanggal 20 Juli 1967 yang dijabatnya selama 16 tahun hingga 1983. Pada 9 September 1971 diangkat sebagai Menteri Perencanaan Pembangunan dan sejak 1973 hingga 1983 menjabat Menko Ekuin atau Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri.

Sejak 1967 hingga 1983 menjadi ketua delegasi ke berbagai sidang internasional, di antaranya: Intergovernmental Group on Indonesia atau IGGI, Paris Club atau 1967-1970, dan lain-lain. Sejak 1983 menjadi penasihat Ekonomi Pemerintah. Di samping itu menjadi anggota South Commission Ketua: Julius Nyerere dan dan Policy Board dari Inter-Action Council ketua : Helmut Schmidt (Anwar dkk, 2010, hlm. 17-18).

Memburuknya kondisi perekonomian pada pertengahan pada tahun 1960an telah mendorong para aktivis pemuda dan ekonom untuk mencetuskan pemikiran baru tentang perbaikan kondisi perekonomian. Selama tahun 1966 ada dua pertemuan besar di Universitas Indonesia. yang pertama berlangsung pada 10-20 Januari 1966, yakni seminar soal-soal ekonomi keuangan yang diselenggarakan oleh KAMI FEUI. Yang kedua adalah simposium kebangkitan semangat '66: menjelajah Tracee Baru, yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia dan KASI (Kesatuan Aksi Sardjana Indonesia) pada tanggal 6-9 Mei 1966. Antara dua kejadian yang penting ini ada peristiwa 11 maret 1966 dengan akibat perubahan susunan pemerintah di Indonesia dan perubahan penanganan berbagai masalah ekonomi (Nitisastro, 2010, hlm. 45).

Pendapat Widjojo Nitisastro pada saat itu untuk menjawab terpuruknya ekonomi Indonesia pasca kebijakan ekonomi terpimpin berpendapat bahwa kemerosotan perekonomian Indonesia terutama disebabkan oleh pemerintah tidak cukup perhatian terhadap perekonomian dan penyelesaian perekonomian tidak di dasarkan prinsip-prinsip ekonomi yang rasional, namun lebih bersifat jargon politik saja (Triaswati, 2005, hlm. 24). Prof. Widjojo mengatakan bahwa untuk memperbaiki ekonomi waktu itu terbuka dua alternatif. Yaitu alternatif jangka panjang dan alternatif jangka pendek. Masing-masing alternatif ini membawa untung rugi. Jikalau diambil alternatif jangka panjang, tidak diperlukan tindakan-

Fajar Nur Alam, 2016

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS (PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan drastis. Oleh karena itu tidak akan dirasakan sakit oleh pasien Indonesia. akan tetapi diperlukan waktu lama, mungkin tujuh atau delapan tahun. Akibatnya pembangunan tidak dapat dilakukan misalnya oleh Negara-negara Amerika Latin. Sebaliknya jikalau diambil alternatif jangka pendek, akan dirasakan sakit, sebab pemerintah harus melakukan penghematan besar-besaran, departemen-departemen dibatasi pengeluarannya. Proyek-proyek yang tidak perlu dihentikan, harga bensin dinaikan yang mempunyai akibat menaikkan tarif angkutan dan sebagainya. Akan tetapi diperlukan waktu yang diperlukan lebih pendek. Indonesia memilih alternatif jangka pendek ini (Ronodirdjo, 1983, hlm. 109).

Widjojo Nitisastro juga memberikan suatu pandangan bahwa dalam tahun 1968 ekonomi Indonesia berada dalam masa peralihan yang sangat penting artinya bagi waktu yang akan datang. Dalam mengatasi kekacauan ekonomi sebelumnya, pemerintah menempuh jalan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi adalah: (1) membereskan rumah tangga kita sendiri melalui langkah-langkah fiskal dan moneter, (2) lebih banyak mendasarkan diri pada prinsip ekonomi yang sehat dengan jalan memberikan kebebasan yang lebih besar serta insentif lebih banyak; dan (3) membangun kembali hubungan ekonomi yang sehat dengan Negara-negara lain di dunia. Untuk melaksanakan program stabilitasi dan rehabilitasi kita perlu mengetahui lebih banyak tentang permintaan dan penawaran beras dalam ekonomi Indonesia. Dengan adanya impor beras yang sangat besar, kemajuan yang lambat dalam produksi pangan, serta kenaikan harga pangan yang tinggi, perhatian pemerintah dan masyarakat umum semakin tertarik kepada masalah pangan ini (Nitisastro, 2010, hlm. 154).

Bacharuddin Jusuf Habibie lahir pada 25 juni 1936 di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Beliau adalah anak ke empat dari pasangan Aluwi Abdul Jalil Habibie dengan ibu Tuti Marini Puspowardjojo. B.J. Habibie memperoleh pendidikan formalnya mula-mula di ELS (Europeesche Lagera School) atau setingkat SD daan HBS kemudian SMP 5 di Bandung pada tahun 1951. Dan melanjutkan pendidikan di SMA Kristen. Setamatnya di SMA pada tahun 1954, B.J Habibie melanjutkan studinya ke ITB. Baru kuliah di ITB sekitar 6 bulan, B.J. Habibie

Fajar Nur Alam, 2016

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS (PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berangkat ke Jerman Barat dalam tahun 1955. Ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa pada Technische Hochschule di Aachen, mengambil Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang. Pada waktu menjadi Mahasiswa, Habibie juga aktif dalam PPI atau Persatuan Pelajar Indonesia. dalam tahun 1958, Habibie terpilih sebagai ketua PPI Jerman. Dalam masa kepengurusannya ia menyelenggarakan kongres PPI di Jerman. Dan pernah mengadakan Seminar Pembangunan di Hamburg.

Dalam tahun 1960, Habibie berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Dipl. Ing. Atau Insinyur dalam konstruksi pesawat terbang dengan penilaian cumlaude dengan angka rata-rata 9,5. lima tahun kemudian, yaitu dalam tahun 1965, tepatnya pada tanggal 7 Juli 1965 bertahan mempertahankan disertasinya. Ia dinyatakan lulus dengan predikat summa cumlaude dengan angka rata-rata 10, dari Technische Hochschule. Dengan demikian Habibie menyandang gelar “Doktor Ingenieur”, dan sekaligus adalah putera Indonesia Pertama yang memperoleh gelar Doktor dalam konstruksi pesawat terbang.

Setamat dari kuliahnya sejak 1965 – 1973 ia mencari pengalaman sambil mempraktekan segala ilmu dan teori yang diperolehnya dalam suatu industri pesawat terbang. Mula-mula Habibie menjadi sarjana ahli pada MBB atau Messerschmitt Bolkow Blohm, pada tahun 1965-1966 kemudian menjadi kepala departemen pada MBB bagian riset untuk ilmu pengetahuan dasar kekuatan rangka dan konstruksi pada tahun 1966 sampai tahun 1969 sesudah itu menduduki jabatan sebagai kepala divisi metoda dan teknologi pesawat komersial dan pesawat angkut militer di MBB pada tahun 1969-1973, ternyata karir putera Indonesia yang satu ini semakin menanjak, jabatan sebagai wakil presiden direktur aplikasi teknologi MBB dipercayakan dipundaknya (Makka,1984, hlm. 75-81).

B.J. Habibie kemudian menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi sejak tahun 1978 sampai Maret 1998. Sebelum menjabat sebagai Presiden pada tanggal 21 Mei 1998 - 20 Oktober 1999, B.J. Habibie adalah Wakil

Presiden pada tanggal 14 Maret 1998 - 21 Mei 1998 dalam Kabinet Pembangunan VII di bawah Presiden Soeharto. Ia diangkat menjadi ketua umum ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, pada masa jabatannya sebagai menteri.

Selain itu B.J Habibie juga mempunyai suatu pandangan terhadap perekonomian Indonesia pada waktu itu, B.J Habibie mengemukakan pendapatnya Ekonomi Indonesia sekarang mengandalkan sumber daya alam dan kurang pada kemampuan sumber daya manusia. Menurut B.J Habibie (2010)

Pendapatan yang diperoleh dari sumber daya alam dimanfaatkan untuk mengembangkan prasarana dan jaringan yang dibutuhkan untuk pemasaran produk yang impor. Akibatnya, kualitas kerja dan karya rakyat kecil tidak dapat berkembang (hlm. 186-187).

B.J Habibie berpendapat Perekonomian yang dikelola secara baik dan mampu berdaya saing secara internasional dimana nilai tambahnya secara konsisten selalu lebih tinggi daripada biaya tambah. Dalam mempersiapkan diri dari tantangan abad yang akan datang, semua Negara harus mencamkan apa yang diajarkan oleh ilmu ekonomi dan apa pula yang ditunjukkan oleh sejarah ekonomi belakangan ini; bahwa peningkatan kekayaan dan kemakmuran berakar pada peningkatan produktivitas, dan bahwa kunci bagi produktivitas adalah ilmu pengetahuan dan rekayasa. Persoalan pembangunan nasional pada dasarnya adalah persoalan pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sumber daya manusia Indonesia secara terarah, yang ditujukan pada sasaran perjuangan bangsa.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu bagian pokok dari usaha pembangunan nasional. Usaha ini meliputi pendidikan dan pembinaan, serta kemampuan untuk menangani, menggunakan, dan mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah di dalam usaha memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat bersaing dipasaran dalam dan luar negeri (Habibie, 2010, hlm. 45).

Perbedaan paradigma pembangunan antara Widjojo Nitisastro dan B.J. Habibie membuat kedua kelompok ekonomi ini jauh dari kesan akur dan kolaboratif. Alih-

alih berkerjasama dalam melakukan pembangunan ekonomi Indonesia, kedua kelompok ekonomi ini justru terlibat dalam rivalitas sengit dalam usaha memberikan pengaruh terhadap jalannya pembangunan ekonomi Orde Baru.

Pembahasan mengenai Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie ini sebelumnya pernah dibahas dalam salah satu Jurnal yang berjudul *The Engineers Versus The Economists* Amir (2008) yang menyebutkan:

This strife revolved around two concepts, namely, Habibienomics, a concept of economic development based on added value that Habibie confidently emphasized as a new paradigm for a future Indonesia, and Widjonomics, referring to the economists' neoclassical economic paradigm. Inasmuch as economic growth is the primary goal of development efforts, Habibienomics and Widjonomics have that in common. Habibienomics shares with Widjonomics the idea of trickle-down effect as the mechanism that would stimulate a just spread of wealth in society. Furthermore, Habibienomics places industrial sectors at the core of development, following the assumption held by the economists that industrialization is the fastest track by which to achieve economic growth.

Perselisihan ini berkisar dua konsep, yaitu, Habibienomics, konsep ekonomi pengembangan berdasarkan nilai tambah yang Habibie sangat percaya diri menekankan sebagai paradigma baru untuk Indonesia masa depan, dan Widjonomics, mengacu pada paradigma ekonomi neoklasik ekonom. Karena pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama dari upaya pembangunan, Habibienomics dan Widjonomics memiliki kesamaan. Saham Habibienomics dengan Widjonomics ide *trickle down effect* sebagai mekanisme yang akan merangsang hanya menyebar kekayaan dalam masyarakat. Selanjutnya, Habibienomics menempatkan sektor industri inti dari pembangunan, berikut asumsi yang dipegang oleh para ekonom yang industrialisasi adalah jalur tercepat yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Widjonomics adalah modernisasi sistem ekonomi yang mencakup pasar, fiskal dan utang luar negeri yang diharap melahirkan trickle down effect. Teori trickle down effect beranggapan bahwa jika kebijakan ditujukan untuk memberi keuntungan bagi kaum kaya, maka akan menetes ke rakyat miskin melalui perluasan kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan perluasan pasar (Anwar Dkk, 2007, hlm. 36).

Fajar Nur Alam, 2016

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS (PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Habibienomics adalah perekonomian harus dikembangkan melalui perebutan teknologi canggih untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Indonesia tidak boleh hanya menjadi negara yang hanya bisa memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif. Tapi harus memiliki keunggulan kompetitif (Makka, 2008, hlm. 84).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk membahas mengenai *“WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS : PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J. HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999.”*, dari kedua pemikiran tokoh tersebut, berdampak kepada kebijakan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru, yang dimana pada awal pemerintahan Orde Baru Indonesia mengalami krisis ekonomi, maka dari itu diperlukannya stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi secara menyeluruh. Akan tetapi dari pemikiran Widjojo dan Habibie ini berbeda, meskipun tujuannya sama untuk Ekonomi Indonesia yang lebih baik, sejahtera, dan untuk memajukan ekonomi masyarakat Indonesia.

Kajian mengenai perbandingan Pemikiran Ekonomi antara Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie ini menarik untuk dikaji dan diteliti karena dari kedua pemikiran tersebut masing-masingnya berbeda pemikiran, latar belakang dan gagasan yang di kemukakan keduanya pun sangatlah berbeda tentang pembangunan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru. Dan dilihat apakah Indonesia sendiri sudah siap untuk menggunakan konsep yang berbeda dari kedua pemikiran tersebut, dan apakah relevan dengan kondisi Indonesia pada masa Orde Baru. Banyak fakta yang belum tergali dari kedua pemikiran tersebut. Sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah yang pernah mengikuti perkuliahan Sejarah Perekonomian dan Sejarah Orde Baru , saya tertarik untuk melakukan kajian mengenai Perbedaan Pemikiran Widjojonitisastro dan B.J Habibie terhadap Perkonoman Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok-pokok pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis memutuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penelitian, yaitu Apakah Pemikiran Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie yang berbeda konsep ini cukup relevan digunakan terhadap perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru 1971-1999.

1. Bagaimana Pembangunan Ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru 1971-1999?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie?
3. Bagaimana latar belakang pemikiran Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie mengenai pandangan perekonomian Indonesia pada masa Orde baru ?
4. Bagaimana pandangan perekonomian yang digagas oleh Widjojo Nitisastro dan B.J. Habibie pada masa Orde Baru?
5. Bagaimana pengaruh pemikiran Widjojo Nitisastro dan B.J. Habibie dalam pembangunan perekonomian Indonesia pada masa orde baru 1971-1999 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pemiikiran diatas, untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan *“Widjojonomics Sampai Habibienomics : Perbedaan Pandangan Pemikiran Ekonomi Dari Widjojo Nitisastro Dan Habibie Terhadap Perekonomian Indonesia Pada Masa Orde Baru 1971-1999.”*. Selain itu, tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai pembangunan Ekonomi pada masa Orde Baru 1971-1999.
2. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang kehidupan Widjojo Nitisastro dan BJ.Habibie.
3. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang pemikiran Widjojo Nitisastro dan BJ.Habibie.
4. Memperoleh gambaran mengenai pandangan perekonomian yang digagas oleh Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie pada masa orde baru.
5. Menguraikan pengaruh pemikiran Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie terhadap perekonomian Indonesia pada masa orde baru 1971-1999.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian mengenai *“Widjojonomics Sampai Habibienomics : Perbedaan Pandangan Pemikiran Ekonomi Dari Widjojo Nitisastro Dan Habibie Terhadap Perekonomian Indonesia Pada Masa Orde Baru 1971-1999.”* ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai aplikasi teori yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi semua orang yang ingin mengetahui bagian dari perjalanan sejarah pemikiran perekonomian Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menulis tema yang sama dengan judul dan bahasan yang berbeda tentunya.

2. Bagi UPI khususnya bagi jurusan Pendidikan sejarah, memperkaya penulisan sejarah perekonomian yang bertema perbedaan pemikiran. Selanjutnya karya ilmiah ini bisa dijadikan sumber rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
3. Manfaat paling nyata dari penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa menjadi bacaan masyarakat umum dengan menyusunnya menjadi sebuah buku, artikel, ataupun sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
4. Untuk sekolah sebagai salah satu referensi dalam materi mata pelajaran Sejarah di SMA kelas XII yang sesuai dengan SKKD yaitu menganalisis perkembangan pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru. Sehingga siswa dapat mengetahui permasalahan yang terjadi saat pembangunan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru, terutama dilihat dari segi peranan tokoh yang mengatur perekonomian pada saat itu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dari penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian. Bab ini disertai mengenai ketertarikan penulis dalam memilih permasalahan yang diangkat. Untuk lebih memfokuskan, pada bab ini juga berisi rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II : Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lain yang digunakan oleh penulis sebagai sumber rujukan yang relevan dalam penulisan *Widjojonomics* sampai *Habibienomics* : perbedaan pandangan pemikiran ekonomi dari Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie terhadap perekonomian Indonesia pada masa orde baru 1971-1999.

Fajar Nur Alam, 2016

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS (PERBEDAAN PANDANGAN PEMIKIRAN EKONOMI DARI WIDJOJO NITISASTRO DAN B.J HABIBIE TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PADA MASA ORDE BARU 1971-1999)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini berisi mengenai langkah-langkah, metode, pendekatan, dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji oleh penulis. Tahapan ini meliputi heuristik, yaitu proses pengumpulan data. Kritik, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapatkan, kritik dilakukan secara eksternal dan internal. Interpretasi adalah proses penafsiran fakta yang telah ditemukan. Sedangkan tahapan terakhir dinamakan historiografi, merupakan kegiatan penulisan dan proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu pada bab ini juga penulis menguraikan langkah-langkah yang ditempuh penulis selama melaksanakan proses penulisan skripsi ini.

BAB IV : Pembahasan. Bab ini dapat dikatakan isi utama dari penulisan skripsi ini karena didalamnya berisi pembahasan dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dari hasil pengolahan serta analisis yang telah dilakukan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh.

BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi ini, pada bab ini terdapat penafsiran penulis dari hasil analisis dan temuan yang didapatkan. Kemudian disajikan dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya.